

**Penerapan *One Person Librarian* (OPL)  
di Perpustakaan Jurusan Karawitan ISI Surakarta**

Oleh: Sartini

Email: titinpriyanto@yahoo.co.id

**Abstrak**

*One Person Librarian* merupakan pustakawan yang mengelola perpustakaan di sebuah lembaga/institusi dengan sendirian. Dan ini sudah semakin jamak terjadi di perpustakaan yang ada di dunia ini. Berdasarkan pengamatan penulis banyak sekali perpustakaan sekolah dan perpustakaan jurusan/fakultas di perguruan tinggi menerapkan model ini. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya tenaga profesional pustakawan dan efisiensi biaya. Perpustakaan Jurusan Karawitan ISI Surakarta merupakan perpustakaan perguruan tinggi yang mengelola koleksi audio visual sebagai koleksi unggulan. Penulis merupakan pustakawan yang mengelola perpustakaan jurusan secara sendirian. Kegiatan yang dikerjakan yaitu pengembangan koleksi, pengolahan bahan pustaka, pelayanan dan kegiatan ketatausahaan perpustakaan lainnya. Terdapat beberapa keuntungan penerapan OPL yaitu lebih mudah memmanage diri sendiri, lebih semangat dalam bekerja, lebih bertanggung jawab. Sedangkan hambatannya yaitu kurangnya evaluasi/penilaian, perasaan jenuh atau bosan, tidak ada tenaga pengganti. Saran yang dapat diterapkan adalah selalu berpikir positif, menjalin komunikasi yang baik dengan semua stake holder dan memanfaatkan perangkat teknologi informasi dan social media.

**Kata Kunci :** *One Person Librarian* (OPL), *Solo Librarian*, Pustakawan Tunggal

**Pendahuluan**

Di dalam UU 43 tahun 2007 dijelaskan bahwa Perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka. Sesuai dengan UU 43 tahun 2007 Pasal 24 ayat 1 maka setiap perguruan tinggi menyelenggarakan perpustakaan yang memenuhi standar nasional perpustakaan dengan memperhatikan Standar Nasional Pendidikan.

Di dalam SNI 7330:2009 Perpustakaan Perguruan Tinggi disebutkan bahwa jumlah sumber daya manusia yang diperlukan oleh perpustakaan perguruan tinggi dihitung berdasarkan perbandingan satu pustakawan, dua tenaga teknis perpustakaan dan satu tenaga administrasi. Akan tetapi pada saat ini banyak sekali terdapat perpustakaan yang dikelola oleh 1 orang pustakawan, misalnya di perpustakaan jurusan/fakultas perguruan tinggi dan perpustakaan sekolah. Pustakawan yang bekerja sendiri dalam mengelola perpustakaan dinamakan dengan *one person librarian* (OPL). OPL menjadi semakin familiar terjadi di berbagai institusi karena adanya kekurangan tenaga profesional dan juga efisiensi anggaran.

Penulis sendiri juga merupakan pustakawan OPL yang bekerja sendiri dalam mengelola Perpustakaan Jurusan Karawitan sejak tahun 2003. Pengalaman dalam mengelola perpustakaan secara solo atau OPL yang akan dituangkan dalam tulisan ini. Problematika yang terjadi, sisi positif dan negatifnya, serta solusi untuk mengatasi hambatan. Hal inilah yang menjadi latar belakang penulis untuk mengambil judul “**Penerapan One Person Librarian di Perpustakaan Jurusan Karawitan ISI Surakarta**”

### **One Person Librarian**

Istilah *one person librarian* diperkenalkan pertama kali oleh Guy St. Clair yang juga pendiri newsletter One Person Librarian pada tahun 1972, pada konferensi *Special Libraries Association* (SLA) di Boston. *One person librarian* sekarang dikenal juga dengan solo librarianship (Wilson, 2003 dalam Wicaksono: 2013). Di Inggris istilah *one person librarian* dikenal dengan nama *one man band library* (Mardjaban, 1992).

SLA mendefinisikan solo librarian sebagai “*the isolated librarian or information provider... who has no professional peers within the immediate organization*” (St. Clair & Berner, 1991, p. 4 dalam Pitts, 1994 ).

Pada tahun 1986 St. Clair and Williamson memaparkan hasil survey informal yang mereka lakukan mengenai one person librarian yang mana diperoleh data sebagai berikut:

1. Lebih dari 80 persen one person librarians merupakan lulusan pendidikan formal ilmu perpustakaan atau memiliki gelar kepustakawanan.
2. Kurang lebih 25 persen dari one person librarians bekerja di perpustakaan umum (di Amerika Serikat), and 25 persen lainnya bekerja di perpustakaan khusus (termasuk perguruan tinggi).
3. 70 persen dari one person libraries memiliki 1.000 hingga 15.000 koleksi. Sangat jarang yang kurang dari 1.000 atau lebih dari 25.000 koleksi.

4. Hampir 60 persen dilaporkan bahwa mereka menggunakan tenaga bantuan dari siswa magang atau sukarelawan.
5. 70 persen dari perpustakaan ini ikut berpartisipasi di dalam jaringan perpustakaan. (Pitts, 1994)

Dan hal tersebut diatas menjadi suatu fenomena karena adanya anggapan bahwa lebih baik mempekerjakan satu orang yang benar-benar profesional daripada menyewa sekian orang yang tidak bisa bekerja efektif dan efisien (Mardjaban, 1992).

### **Perpustakaan Jurusan Karawitan ISI Surakarta**

Perpustakaan Jurusan Karawitan sebagai perpanjangan tangan dari UPT Perpustakaan ISI telah ada sejak 2004, dengan tugas pokok melayani kebutuhan informasi mahasiswa dan dosen Jurusan Karawitan pada khususnya dan ISI Surakarta pada umumnya. Koleksi perpustakaan dibagi dalam 2 jenis yaitu koleksi tercetak (buku sirkulasi, laporan penelitian, skripsi, referensi dan karya akhir lain) dan koleksi Audio Visual (kaset audio, CD/VCD/DVD dan MP3). Kedua jenis koleksi tersebut dilayankan dalam satu ruangan yang representatif berukuran 49 m<sup>2</sup>, dengan sarana dan prasarana yang cukup memadai.

Pada saat ini perpustakaan Jurusan Karawitan telah mencoba menerapkan beberapa bentuk layanan yang meliputi:

- a. Pelayanan Sirkulasi. Seperti halnya perpustakaan lain, perpustakaan jurusan karawitan juga memberikan layanan sirkulasi yang meliputi pelayanan peminjaman, pengembalian dan perpanjangan koleksi pustaka. Dengan menggunakan pelayanan automasi pelayanan yang dilakukan menjadi lebih cepat, tepat dan menyenangkan;
- b. Pelayanan Referensi. Koleksi referensi yang tidak dipinjamkan dilayankan dengan fasilitas membaca ditempat dan fotocopy bagi yang menghendaki;
- c. Penelusuran Informasi/*Searching*. Pengguna dapat melakukan pelusuran informasi dengan mengakses buku katalog yang tersedia, searching melalui 1 unit komputer yang terhubung dengan akses internet. Pengaksesan komputer tersebut memungkinkan pengguna untuk melihat katalog file berformat MS Excel yang telah disediakan oleh pustakawan atau pun melakukan penelusuran melalui OPAC. Pengguna juga dapat meminta bantuan pustakawan untuk menemukan koleksi tertentu yang diinginkan;
- d. Pelayanan Audio Visual (AV). Meliputi pelayanan terhadap pengguna yang akan memanfaatkan koleksi audio visual. Sarana dan prasarana di perpustakaan jurusan karawitan memungkinkan pelayanan audio visual dapat dijadikan satu atap dengan

pelayanan koleksi tulis. Pelayanan yang dilakukan berupa petunjuk penggunaan/pengoperasian alat;

- e. Fotocopy Koleksi Tercetak. Koleksi tercetak yang tidak dapat dipinjamkan dapat dilayankan dengan membaca di tempat atau layanan fotocopy bagi yang menghendaki.
- f. Copy Koleksi AV. Koleksi audio visual yang hanya dapat didengar dan dilihat di tempat dapat digandakan apabila pengguna menghendaki. Penggandaan koleksi kaset audio dapat dilakukan sendiri oleh pengguna, sedangkan koleksi CD/VCD/DVD dan MP3 harus digandakan melalui petugas pustakawan. Koleksi AV yang digandakan adalah koleksi hasil produksi jurusan Karawitan sendiri atau unit/fakultas lain di ISI Surakarta. Untuk koleksi komersial atau yang diproduksi dan dijual di pasaran tidak boleh digandakan;
- g. Transfer Alih Format Koleksi Audio Visual. Pengguna yang menghendaki penggandaan koleksi audio visual tetapi ingin mengubah format yang ada misalnya dari kaset audio menjadi CD audio, MP3 atau yang lainnya dapat dilayani perpustakaan dengan bantuan dari tenaga teknis studio.

### **Penerapan One Person Library**

Sebagai pustakawan tunggal atau *one person librarian* saya mengelola semua kegiatan kepastakawanan mulai dari pengembangan koleksi, pengolahan bahan pustaka, layanan sirkulasi dan kegiatan administrasi. Sistem yang digunakan dalam perpustakaan ISI Surakarta adalah desentralisasi, artinya perpustakaan fakultas/jurusan yang ada dibawah UPT Perpustakaan. Perpustakaan fakultas/jurusan mempunyai kewenangan untuk melaksanakan kegiatan kepastakawanannya dengan sistem manajemen tersentral.

Kegiatan-kegiatan kepastakawanan tersebut meliputi :

#### **1. Pengembangan koleksi**

Kegiatan pengembangan koleksi ada 2 macam yaitu :

- a. Mengajukan bahan pustaka untuk diadakan perpustakaan pusat yang akan diberikan oleh perpustakaan jurusan. Jadi tugas kami hanya sebatas mengajukan judul bahan pustaka karena dana pengadaan dikelola oleh perpustakaan pusat, biasanya dana rutin. Semua proses pengadaan mulai dari pemesanan, pembelian dan lain-lain dilaksanakan oleh perpustakaan pusat
- b. Mengadakan sendiri, dalam arti perpustakaan jurusan dapat melakukan proses pengadaan sendiri dari dana sumbangan mahasiswa jurusan Karawitan. Setiap mahasiswa yang lulus wajib memberi sumbangan berupa buku atau uang sebesar Rp. 100.000,00. Pustakawan mengelola dana sumbangan ini untuk

menambah koleksi bahan pustaka. Biasanya digunakan untuk membeli buku yang sesuai dengan jurusan Karawitan.

## 2. Pengolahan bahan pustaka

Semua bahan pustaka yang akan menjadi koleksi perpustakaan jurusan dikelola oleh pustakawan jurusan, baik untuk bahan pustaka pengadaan dana rutin (dari perpustakaan pusat) maupun pengadaan dari sumbangan mahasiswa. Pengolahan bahan pustaka dengan klasifikasi DDC 21 dan katalogisasi menggunakan AACR2. Semua kegiatan pengolahan bahan pustaka mulai dari identifikasi, inventarisasi, klasifikasi, katalogisasi dan proses kelengkapan bahan pustaka dilakukan dengan aturan yang standar.

## 3. Layanan bahan pustaka

Sistem layanan sirkulasi yang dilakukan adalah open acces, yaitu sistem terbuka dimana mahasiswa dan dosen memiliki kebebasan untuk mengakses koleksi bahan pustaka secara langsung, pengguna dapat langsung memilih buku yang dikehendaki di rak. Sistem otomasi yang digunakan terintegrasi dengan perpustakaan pusat. Penelusuran bahan pustaka melalui OPAC dapat dilakukan dimanapun, dan tersambung dengan semua jurusan dan fakultas dalam lembaga.

## 4. Kegiatan ketatausahaan

Kegiatan ketatausahaan meliputi pembuatan kartu anggota perpustakaan, membuat laporan tahunan, menyediakan semua perlengkapan perpustakaan misalnya mencetak kartu buku, date due slip, menyediakan alat tulis kantor dll.

### **Keuntungan dari OPL**

Ada beberapa keuntungan dalam penerapan *one person librarian* yang saya alami yaitu :

#### 1. Lebih mudah memmanage diri sendiri

Dengan bekerja sendiri, kita akan tahu kondisi diri sendiri, mengetahui apa yang harus dikerjakan, prioritas pekerjaan, kondisi lingkungan pekerjaan. Tidak ada yang mengawasi pekerjaan kita sehingga dapat mengatur waktu dan pekerjaan secara mandiri.

#### 2. Lebih semangat dalam bekerja

Dengan bekerja seorang diri kita akan dinilai secara penuh atas hasil pekerjaan kita dalam hal ini perpustakaan, adanya perasaan malu apabila perpustakaan yang kita kelola bermutu rendah. Penilaian orang lain akan menjadi motivasi dan semangat

dalam bekerja. Baik dan buruknya perpustakaan yang kita kelola akan berpengaruh pada penilaian kerja dan profesionalisme kita.

3. Lebih bertanggung jawab

Dengan bekerja sendiri kita tidak bisa saling lempar tugas dan tanggung jawab, kita tidak bisa menyalahkan orang lain karena kesalahan yang dilakukan, semua ditanggung oleh diri sendiri.

### **Hambatan dari OPL**

1. Kurangnya evaluasi/penilaian

Karena bekerja sendiri, kadang tidak ada teman untuk saling bertukar pikiran, untuk saling membenahi kesalahan, kurangnya masukan dari orang lain. Kita menjadi kurang mengerti kesalahan dan kekurangan atas penerapan prosedur yang diterapkan. Hal ini yang menjadi kekurangan di sisi profesionalisme kita.

2. Perasaan jenuh atau bosan

Hal ini disebabkan kita melakukan rutinitas setiap hari dengan pekerjaan yang sama, selama jam kerja kita berkuat dengan pekerjaan, tidak ada orang yang menggantikan pekerjaan kita, antara jam 8 pagi hingga 4 sore kita duduk manis melayani mahasiswa dan dosen, baik disaat perpustakaan sepi atau ramai

3. Tidak ada tenaga pengganti

Sebagai seorang manusia yang memiliki kehidupan lain di luar dunia perpustakaan, kita membutuhkan waktu untuk berinteraksi dan bersosialisasi. Seringkali kita harus meninggalkan perpustakaan atau bahkan menutup layanan perpustakaan karena ada keperluan lain yang tidak bisa kita tinggalkan di luar perpustakaan.

Disaat jam kerja mungkin kita ada acara rapat koordinasi, atau ingin mengikuti kegiatan untuk sekadar sosialisasi dengan orang lain seperti bezuk orang sakit, mengikuti acara dharma wanita dll

Terkadang ada siwa praktek/magang yang cukup membantu akan tetapi sering kali tenaga bantuan yang ada bukan merupakan tenaga profesional perpustakaan sehingga dikhawatirkan malah merusak sistem/prosedur kerja yang telah diterapkan.

### **Solusi**

Beberapa nasihat bagi one person librarianship dalam mengelola perpustakaan yaitu :

1. Selalu Berpikir positif hal ini dapat dilakukan dengan jalan, Mardjaban (1992) memberikan cara dengan :

- a. Hindari mengeluh tentang keadaan organisasi karena hanya akan membuang waktu.
  - b. Bersikap ramahlah kepada setiap orang
  - c. Anggaplah masalah sebagai kesempatan
  - d. Jangan menjadi perfectionist, terimalah keterbatasan yang ada.
  - e. Selalu cari jalan keluar yang paling efektif untuk mengerjakan suatu tugas.
  - f. Selalu berorientasi pada hasil akhir, tetapkan tujuan secara jelas dan dapat dicapai.
2. Menjalin komunikasi yang baik dengan semua stake holder yang ada di perpustakaan yaitu manajemen, pemustaka dan rekan profesi yang lain. Komunikasi yang baik akan membantu mengatasi hambatan OPL dalam pengelolaan perpustakaan.
  3. Memanfaatkan perangkat teknologi informasi dan social media untuk membantu pekerjaan kita. Pada saat ini telah banyak perpustakaan yang memanfaatkan computer untuk membantu pekerjaan di perpustakaan. Software automasi perpustakaan yang gratis (open source) juga telah ada, misalnya SLIMS. Selain itu koneksi internet juga semakin mudah didapatkan/tersedia di perpustakaan. Hal ini semua sebaiknya dapat dimanfaatkan dengan baik oleh OPL dalam pengelolaan perpustakaan.

## **Penutup**

### **Kesimpulan**

*One person librarian* merupakan sebuah fenomena dalam pengelolaan perpustakaan yang banyak terjadi di dunia perpustakaan. Penerapannya sangat bergantung atas profesionalisme tenaga perpustakaan/pustakawan yang ditunjuk sebagai pengelola. Ada beberapa keuntungan yaitu lebih mudah memmanage diri sendiri, lebih bersemangat dalam bekerja, lebih bertanggung jawab. Akan tetapi terdapat pula hambatan yaitu kurangnya evaluasi/penilaian, perasaan jenuh/bosan dan tidak ada tenaga pengganti.

### **Saran**

Dari uraian di atas ada beberapa saran yang dalam penerapan *one person librarian* yaitu :

1. Perlunya manajemen waktu yang tepat oleh *one person librarian* di perpustakaan kecil
2. Perlu komunikasi yang baik antara pustakawan dengan pemangku jabatan, pemustaka dan rekan pustakawan lainnya.

- Gunakan perangkat teknologi informasi dan social media untuk membantu pekerjaan kita

### Daftar Pustaka

Brow, Sarah Engledow. Tips for a Solo Librarian. <http://www.ala.org/nmrt/news/footnotes/august2012/tips-solo-librarian>. Diakses tanggal 10 Maret 2015

Keogh, Kristina. Becoming a Solo Librarian: Challenges and Opportunities. <http://hacklibraryschool.com/2014/03/27/becoming-a-solo-librarian/> Diakses tanggal 10 Maret 2015

Keogh, Kristina. Solo Librarianship: Unique Challenges and Opportunities for New Librarians. [http://www.liscareer.com/keogh\\_solo.htm](http://www.liscareer.com/keogh_solo.htm). Diakses tanggal 10 Maret 2015

Mardjaban, Peppy M. 1992. Manajemen Waktu di Perpustakaan Kecil. Majalah Berita dan Ilmu "Perpustakaan dan Informasi" Volume I No. 3 Maret 1992. Jakarta: Jurusan Ilmu Perpustakaan FS UI

Pitts, Roberta L. A Generalist in the Age of Specialists: A Profile of the One-Person Library Director. Library Trends, Vol. 43, No. 1, Summer 1994, pp. 121-35 [https://www.ideals.illinois.edu/bitstream/handle/2142/7945/librarytrendsv43i1i\\_o pt.pdf?sequence=1](https://www.ideals.illinois.edu/bitstream/handle/2142/7945/librarytrendsv43i1i_o pt.pdf?sequence=1) diunduh tanggal 10 Maret 2015

Wicaksono, Hendro. 2013. Pustakawan Tunggal (One-Person Librarian) : Belajar Dari Perpustakaan Elsam. VISI PUSTAKA Vol. 15, No. 1, April 2013. [http://elearning.ut.ac.id/pluginfile.php/125481/mod\\_resource/content/1/Contoh\\_penulisan\\_artikel\\_Hendro\\_Pustakawan\\_Tunggal\\_1.pdf](http://elearning.ut.ac.id/pluginfile.php/125481/mod_resource/content/1/Contoh_penulisan_artikel_Hendro_Pustakawan_Tunggal_1.pdf) diunduh tanggal 30 Maret 2015

[http://en.wikipedia.org/wiki/One-person\\_library](http://en.wikipedia.org/wiki/One-person_library) Diakses tanggal 10 Maret 2015

<http://www.sciencedirect.com/science/book/9781843346715> diunduh tanggal 10 Maret 2015

SNI 7330:2009 tentang Perpustakaan perguruan tinggi

Undang-Undang 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan